

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Akhir sampai saat ini masih menggunakan sistem ranking atau klasifikasi sosial terhadap nilai para murid di setiap kelasnya untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang mempunyai nilai rata-rata diatas nilai siswa lainnya. Hal ini menjadikan adanya persaingan antar individu atau kelompok yang mempunyai pemikiran untuk saling jatuh menjatuhkan. Sehingga, setiap individu memiliki strategi dalam menggapai keinginannya dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat beberapa sistem kepemimpinan yang berbeda dengan cara yang berbeda, ada yang otoriter, radikal, marxis, machiavellinisme, dan lain sebagainya. Nantinya setelah lulus dari pendidikan SMA, para murid ini akan membawa prinsip kepemimpinan ini ke dalam masyarakat. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Ada beberapa faktor yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan (W. N. Nasution, 2015).

Manusia sebagai makhluk hidup tidak akan pernah terlepas dari peran manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menjalani hidup di dunia. Keterikatan manusia dengan manusia lainnya disebut dengan sosial. Menurut Emil Durkheim sosial adalah segala bentuk perilaku nilai dan moral yang berada diluar jangkauan individu namun memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan aturan masyarakat (Durkheim & Durkheim, 1982). Dalam bersosial, pastinya terdapat suatu sistem sosial yang menjadikan manusia mempunyai alasan untuk berkembang, salah satu sistem sosial yang banyak ditemukan ialah sistem hierarki sosial. Istilah hierarki sosial sudah sangat familiar karna bisa untuk ditemukan dimana saja, setiap ada aktivitas berkelompok pasti terdapat hierarki didalamnya. Sebagai sebuah sistem sosial, hierarki sosial

memegang peranan penting dalam kemasyarakatan. Sistem hierarki ialah suatu sistem yang menjadikan seseorang mempunyai kedudukan sosial dalam masyarakat. Secara definisi, dapat disimpulkan dengan singkat bahwa terdapat suatu keistimewaan yang diperoleh oleh individu yang berada didalam sistem hierarki. Adanya sistem hierarki sosial membuat sebuah kelompok sosial dapat menjadi lebih stabil karna adanya pengorganisasian kelompok serta menjadi lebih tertib secara strukturnya. Struktur yang rapih menjadikan pembagian tugas dalam kelompok menjadi teratur dan juga adil sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh anggota kelompok. Yang paling penting dari adanya hierarki sosial ialah dengan adanya kontrol penuh dari pihak yang berwenang menjadikan adanya suatu norma tersendiri yang bisa menjadi suatu budaya kelompok. Ada pula sanksi sosial yang diberlakukan dalam kelompok menjadikannya lebih teratur dan taat (Weber, 1946).

Seorang penguasa haruslah mempunyai sistem kepemimpinan yang menguntungkan untuk diri sendiri dan juga pengikutnya. Penguasa yang tidak dapat menguntungkan kelompok yang dipimpin tidak bisa dianggap sebagai pemimpin, Salah satu perspektif penting yang berbicara tentang moral dan sistem kekuasaan adalah machiavellisme. Machiavellinisme dalam hal ini bisa dilihat sebagai salah satu sistem kekuasaan dengan menjadikan segala hal untuk mencapai tujuan atau kemenangan. Konsep ini mengarahkan seseorang untuk menjadikan dirinya pemenang seorang diri dengan memanfaatkan atau memperalat orang lain untuk mencapai puncak kekuasaan. Seseorang yang memiliki pemikiran machiavellinisme akan mempunyai pemikiran yang manipulatif, licik, dan merendahkan moral untuk mencapai tujuannya. Dengan sifat ini, seseorang akan mencoba melakukan segala hal secara sempurna dan sesuai dengan perhitungannya sehingga menimbulkan rasa manipulasi terhadap segala hal supaya semuanya terlihat baik dan berjalan seperti keinginannya (Idil Akbar Fatwa, Made Ayu Jayanti Prita Utami, 2023).

Istilah Machiavellinisme mengacu kepada salah satu tokoh renaissans yaitu Niccolo Machiavelli dalam bukunya yang berjudul *Il Prince* (Sang Penguasa). Machiavelli menulis bukunya dimaksudkan untuk mengkritik para politisi Italy yang

penuh dengan ketidak stabilan dan kericuhan, buku ini ia tulis bertujuan untuk memberikan solusi praktis kepada para penguasa mempertahankan kekuasaannya. Menurutnya, *“seorang pemimpin harus mempunyai dua sikap dalam kepemimpinannya, menjadi manusia dan menjadi hewan buas (singa dan rubah). Seorang penguasa harus mempunyai dua kepribadian ini tanpa terkecuali. Singa sebagai interpretasi dari hewan yang tidak pernah melepaskan mangsanya, dan rubah yang mengenali perangkap dari serigala”* (Machiavelli, 1532). Machiavelli beranggapan bahwa menjadi penguasa tidak perlu mempertimbangkan kemungkinan moral untuk melawan atau mempertahankan kekuasaannya. Menjadi seorang penguasa berarti mencoba menang oleh semua lawannya tanpa memandang bulu. Penguasa bisa saja bertindak sangat moralistis dimaksudkan untuk mempertahankan atau mengambil suara rakyat. Dan jika keadaan menuntut sebaliknya, seorang penguasa haruslah bersikap sebaliknya juga (Hardiman, 2004).

The Dark Triad (Tiga Serangkai Kegelapan) adalah sebutan dari ilmu pengetahuan psikologi untuk machiavellinisme bersama dengan narsisme dan psikopat. Machiavellianisme dalam dunia ilmu psikologi sangatlah ditentang dikarenakan sikap yang tidak memikirkan etika moral. Orang yang berperan sebagai Machiavellian akan memlikir kepribadian manipulatif, kurangnya rasa moral, kurangnya empati, dan fokus terhadap kepentingan diri sendiri (Williams, 2002a). Dalam hal ini, machiavellinisme digambarkan sebagai seorang yang mempunyai karakter misantropis dan manipulatif, yang mana kekuasaan, perancangan strategi, dan penipuan saling berhubungan satu sama lain sebagai satu sistem. Dengan kehati-hatian ini, seorang yang menerapkan machiavellinisme dapat juga berpandangan holistik (pandangan menyeluruh) untuk mendapatkan informasi sekecil apapun itu sebagai petunjuk untuk dirinya sendiri memanipulasi orang-orang disekitarnya.

Perilaku menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (machiavelianisme) ini seringkali muncul dalam satu lingkungan dengan hierarki tertentu, tidak terkecuali lingkungan pendidikan. Kondisi ini misalnya digambarkan dengan lugas dalam salah satu anime populer, karya Shougo Kinugasa yang berjudul *Yōkoso Jitsuryoku*

Shijōshugi no Kyōshitsu e atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom of the Elite*. Cerita dalam anime ini pada dasarnya mengadaptasi pemikiran dari Machiavelli, terutama dengan menjadikan MC (*main carachter*) sebagai seorang yang ingin memahami manusia lain untuk menang (berkuasa). Anime classroom of the elite sudah diadaptasi menjadi 3 season sampai saat ini dengan rating yang cukup bagus dari berbagai web dan media.

Bersumber dari IMDb, anime classroom of the elite mendapatkan rating 7.7/10 untuk seson satunya. Season dua dari anime classroom of the elite, bersumber dari Amazon.ca dan Amazon.co.uk mendapat rating 4.9/5 bintang dari 48 ulasan didalamnya. Dan untuk season tiga mendapatkan rating 7.96/10 bersumber dari MyAnimeList dengan kurang lebih 222, 168 user didalamnya. Hal ini menjadikan alasan bagi penulis untuk membahas dan membawakan anime ini sebagai penelitian akhir.

Ayanokoji Kiyotaka adalah karakter fiksi yang mengisi peran main carachter dari anime *Classroom of the Elite*. Dengan berlatar belakang sebagai seorang yang dijadikan budak atau alat oleh ayahnya sedari ia kecil didalam lab pengujian manusia (*White Room*) yang digunakan untuk membuat seorang manusia genius untuk politik Jepang. Dalam hal ini, Ayanokoji menjadi murid sempurna mengalahkan anak-anak lainnya dalam hal akademik dan juga fisik. Setelah memasuki masa SMA-nya, Ayanokoji berhasil kabur dari *White Room* yang dimiliki ayahnya dengan bantuan dari seorang *Office Boy* disana. Upaya ini dilakukan karena menurutnya sistem *white room* ini tidak menjadikan manusia bebas dalam memilih keputusan hidupnya, dan tidak ada konsep kemanusiaan didalamnya. Bagaikan burung putih yang terbang bebas, manusia lebih buruk daripada itu, manusia hanya dipaksa untuk mengusahakan ketidaksetaraan agar terjadi perbandingan sosial di masyarakat.

Anime *Classroom of the Elite* menceritakan upaya Ayanokoji untuk menjadi bebas dan menjalankan praktik manipulasi (yang ia pelajari semasa ia masih di *white room*) agar kelasnya mencapai prestasi akademik yang terbaik di angkatannya. Dengan beranggapan bahwa menang adalah segalanya dan menjadikan manusia sebagai alat

untuk mencapai kemenangan atau kekuasaan. Walaupun dalam serial anime ini ia diceritakan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan teman-temannya, akan tetapi itu semua tidaklah lebih dari permainannya dalam menguasai sistem yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan paragraf di atas, disebutkan bahwa dengan diterapkannya sistem hierarki sosial dalam pendidikan akan menciptakan perilaku individu yang mehalalkan segala cara untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, termasuk melanggar moral dan merubahnya menjadi abstrak. Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip pendidikan untuk menciptakan individu yang bermoral baik, sehingga terdapat permasalahan yang harus diteliti agar bisa sejalan dengan adanya hierarki dan juga pendidikan untuk menciptakan individu yang bermoral baik bukan sebaliknya. Menciptakan karakter yang bermoral baik sedari berada di jenjang pendidikan akan membuat individu memiliki kepekaan sosial serta empati yang tinggi terhadap sesama makhluk hidup. Tetapi, dengan adanya sistem hierarki sosial keinginan menciptakan individu yang bermoral tinggi menjadi runtuh karna dengan adanya hierarki sosial akan menciptakan status sosial yang ingin di perebutkan oleh semua individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat suatu masalah yang menjadi penting mengenai hierarki sosial di dalam ranah pendidikan. Pendidikan yang diasumsikan dapat membantu individu untuk mendapatkan moral yang tinggi menjadi kacau, karna adanya hierarki sosial yang melahirkan kompetisi antar individu secara tidak sehat sebagaimana tergambarkan dalam anime *Classroom of the Elite*. Kompetisi yang tidak sehat ini membuat orang cenderung untuk menghalalkan segala cara (*machiavelianisme*) guna mendapatkan posisi tertentu dalam struktur hierarkis sosial di lingkungan pendidikan tersebut. Persoalan tersebut kemudian di turunkan menjadi 2 pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem hirarki sosial digambarkan dalam anime *Classroom of the Elite*?

2. Bagaimana sistem hirarki sosial dalam anime *Classroom of the Elite* dianalisis menggunakan perspektif machavellianisme?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami sistem hierarki sosial yang digambarkan dalam anime *Classroom of the Elite*.
2. Menganalisis hierarki sosial dalam anime *Classroom of the Elite* dalam perspektif machavellinisme.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti. Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan pengetahuan tentang sistem hierarki sosial yang ada dalam dunia pendidikan. Menambahkan khazanah bahasan tentang Machiavelianisme dalam kajian filsafat secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat praktis kepada pembaca untuk lebih mengdepankan aspek moral daripada keegoisan diri sendiri, serta untuk mengkritisi para penonton anime *Classroom of the Elite* agar lebih mengkritisi pemikiran dari tokoh Ayanokoji Kiyotaka (*main character*) agar tidak terjerumus kedalam pemikirannya sebagai pemikiran yang benar. Banyak cara untuk mencapai kemenangan atau kekuasaan tanpa mengesampingkan perhatian moral yang amat penting untuk di jalani di kehidupan sehari-hari. Cukup dengan hanya mengambil sisi baik dari sang

karakter utama untuk dijadikan contoh kedalam diri sendiri, contohnya seperti membantu temannya yang kesusahan tanpa pandang derajat sosial, menganalisis lingkungan sekitar, memperoleh informasi terhadap lingkungan yang baru sekecil mungkin, dan lain-lain.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telah banyak penelitian yang telah penulis kumpulkan dalam konsep hierarki sosial dalam anime classroom of the elite perspektif machiavellianisme, sehingga menjadi acuan dasar dan teoritis untuk menguatkan penelitian ini. Selain itu, penulis akan menguraikan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk menegaskan kontribusi yang di hadirkan oleh karya ini.

1. Dalam salah satu penelitian skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dan Machiavellianisme Dengan Agresivitas Di Media Sosial Oleh Remaja*” (Pradevi, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme terhadap agresivitas di media sosial pada remaja SMA X Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 181 siswa SMA X Semarang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala agresivitas di media sosial, skala kecenderungan narsistik, dan skala machiavellianisme. Skala agresivitas di media sosial berjumlah 27 aitem berdaya beda tinggi berkisar antara 0,312-0,690 dan 13 aitem berdaya beda rendah berkisar antara -0,133-0,292, dengan koefisien reliabilitas 0,891. Skala kecenderungan narsistik berjumlah 23 aitem berdaya beda tinggi berkisar antara 0,306-0,615 dan 12 aitem berdaya beda rendah berkisar antara -0,142-0,249 dengan koefisien reliabilitas 0,851. Skala machiavellianisme berjumlah 21 aitem berdaya beda tinggi berkisar antara 0,305–0,548 dan 14 aitem berdaya beda rendah berkisar antara -0,187-0,293 dengan koefisien reliabilitas 0,839. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dua prediktor menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan

antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme terhadap agresivitas di media sosial pada remaja SMA X Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi $R_{y(1,2)} 0,842$, Fhitung sebesar 216,256 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Teknik analisis parsial digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Hasil uji hipotesis kedua diperoleh korelasi $ry_{x1-x2}=0,167$ dengan taraf signifikansi $p = 0,025$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ketiga diperoleh korelasi $ry_{x1-x2}=0,605$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ (pada $p < 0,01$).

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai teori Machiavellianisme. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menjadikan remaja SMA X Semarang sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bersumberkan dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Objek kajian dari penelitian ini juga berbeda, penelitian ini lebih mengkaji aspek-aspek Machiavellian yang terkandung dalam anime *classroom of the elite*.

2. Dalam salah satu artikel yang berjudul “Marx Atau Machiavelli ?Menuju Demokrasi Bermutu di Indonesia dan Amerika” (Liddle, 2011). Di dunia modern kapitalisme merupakan sekaligus dasar mutlak dan tantangan terbesar demokrasi bermutu tinggi, tempat distribusi political resources, sumber daya politik, disamakan atau diratakan. Paradoks ini dijelaskan secara meyakinkan oleh ilmuwan politik Robert Dahl, teoretisi tersohor demokrasi pada paruh kedua abad ke-20. Untuk mengatasi tantangan ini, kita perlu meninggalkan tradisi teoretisi sosial Karl Marx dan menggantikannya dengan pendekatan filsuf politik Niccolo Machiavelli. Pendekatan Marx terjerumus dalam perang antarkelas dan kurang peka pada cara-cara lain untuk menambah dan meratakan sumber daya politik. Sebaliknya, pendekatan Machiavelli terfokus pada peran

individu selaku aktor mandiri yang memiliki, menciptakan, dan memanfaatkan sumber daya politik demi pencapaian tujuannya. Sang individu ciptaan Machiavelli merupakan basis yang menjanjikan buat sebuah theory of action, teori tindakan, baru yang mampu membantu kita memperbaiki mutu demokrasi di dunia modern. Di Indonesia Nurcholish Madjid termasuk aktor politik penting yang memengaruhi saya memilih pendekatan ini. Pada zaman kita setidaknya empat ilmuwan politik di Amerika telah mengembangkan dengan baik pendekatan individualis Machiavelli. Bagi Richard Neustadt, pendiri Harvard Kennedy School, sumber daya politik terpenting seorang presiden adalah the power to persuade, kekuatan untuk meyakinkan. Lagi pula, Neustadt menawarkan lima ukuran untuk menguji 4 keberhasilan presidensial. James MacGregor Burns, intelektual dan aktivis kiri ternama, menciptakan konsep-konsep followership, kepengikutan, dan transforming leadership, kepemimpinan yang mengubah masyarakat secara mendasar. Perubahan mendasar itu bergantung pada pengejaran moralitas tinggi antara pemimpin dan pengikut secara intensif, bersama dan terus-menerus. John Kingdon, profesor kawakan di Universitas Michigan, menerjemahkan konsep-konsep pokok Machiavelli dalam bahasa ilmu politik empiris dan public policy studies, studi kebijakan umum. Kita diajak membayangkan proses pembuatan kebijakan umum yang terdiri atas tiga aliran: penemuan masalah, penciptaan usul-usul kebijakan, dan kejadian-kejadian politik. Tiga aliran itu dipertemukan oleh policy entrepreneurs, wiraswastawan kebijakan, yang peka terhadap terbuka dan tertutupnya decision windows, jendela keputusan. Richard Samuels, pakar Jepang di Massachusetts Institute of Technology, menawarkan kerangka baru yang berbobot sambil membicarakan proses modernisasi di Jepang dan Italia. Tiga unsur utamanya: alat-alat mobilisasi buying, membeli, bullying, menggertak, dan inspiring, mengilhami; peran legacy, warisan, dalam proses pengambilan keputusan; serta constraint-stretching, pelonggaran kendala, yang konon dilakukan semua pemimpin yang berhasil mengubah sejarah. Selain teori

tindakan, perbaikan mutu demokrasi juga memerlukan penambahan dan pemerataan sumber daya politik secara langsung. Penelitian yang paling menjanjikan tentang masalah itu sedang dilakukan atas nama capabilities approach, pendekatan kemampuan, oleh sejumlah kecil ekonom dan filsuf di bawah bimbingan Amartya Sen dan Martha Nussbaum. Namun, kegiatan intelektual saja tak cukup. Selain itu, pemerataan sejati memerlukan tindakan politik yang dilakukan oleh orang-orang yang mengidamkan demokrasi bermutu.

Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah mengangkat teori yang sama, yakni teori Niccolo Machiavelli tentang kekuasaan dalam politik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dari penelitiannya, penelitian terdahulu mengkomparasikan antara pemikiran Karl Marx dan Machiavelli tentang politik di era kapitalisme sekarang, sedangkan penelitian ini hanya membahas teori kekuasaan Machiavelli dalam anime *classroom of the elite*.

3. Dalam salah satu artikel terdahulu yang berjudul “*Karakteristik Machiavellian Dalam Profesi Akuntan*” (Astuti, 2013). Tujuan dari penelitian ini sebagai aplikasi terhadap profesi akuntansi adalah: (1) untuk memberikan bukti tentang sifat Machiavellian dalam hubungannya dengan akuntan, (2) untuk menguji variabel demografi umum akuntan dalam hubungannya dengan sifat Mach, dan (3) mencatat hubungan antara sifat Mach, kepuasan kerja/karir, dan ideologi etis akuntan. Penelitian yang mengkaji karakteristik personal atau kepribadian Machiavellian menunjukkan bahwa seringkali kepribadian Machiavellian merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi pilihan karier dan perilaku di tempat kerja. Penelitian ini mengajukan sejumlah research question (pertanyaan penelitian) yang mengkaji hubungan antara karakteristik machiavellian dengan karakteristik demografis akuntan, kepuasan kerja, kepuasan karier dan ideologi etika. Hasil temuan mengindikasikan bahwa

secara umum, para akuntan yang berpartisipasi dalam penelitian ini secara signifikan kurang machiavellian. Di sisi lain karakteristik machiavellian yang dimiliki akuntan baik tinggi ataupun rendah tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja rendah dan sikap relatif etis. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam mencapai sukses (dalam profesi akuntansi) perilaku machiavellian tidak diijinkan, dan penyebaran standar etis diharapkan dapat mempertahankan tingkat integritas yang tinggi dalam profesi akuntan.

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara dua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan teori Machiavelli dalam pembahasan ini dari penelitian. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada objek kajian dari penelitiannya. Penelitian terdahulu untuk membuktikan hubungan sifat machiavellinisme dalam dunia akuntan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai kekuasaan Machiavelli dalam anime *classroom of the elite*.

F. Kerangka Berfikir

Lingkungan yang baik akan menciptakan karakter seseorang yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan menciptakan karakter seseorang yang buruk pula. Lingkungan pendidikan seseorang harus selalu diperhatikan karna didalam lingkungan pendidikan dapat membentuk karakter seseorang, dan sudah semestinya orang yang menjenjang pendidikan mempunyai karakter yang baik. Hadirnya sistem ranking di banyak sekolah menjadi salah satu penyebab utama adanya hirarki sosial didalam dunia pendidikan. Dengan adanya sistem ranking berarti merubah sistem pendidikan yang tadinya untuk menciptakan pribadi yang baik dan memiliki pengetahuan yang luas menjadi kompetisi untuk memperebutkan suatu status sosial (kompetitif).

Tekanan untuk berlomba-lomba menjadi yang teratas sangat rentan untuk menimbulkan suatu masalah sosial, dengan mengklasifikasikan setiap individu kedalam golongan tertentu. Oleh karenanya, timbullah berbagai macam strategi untuk

mencapai yang teratas agar memperlihatkan kekuasaan dalam wilayah akademik. Pendidikan yang seharusnya menjadikan seseorang memiliki moral yang tinggi dengan kepedulian terhadap sesama, pembelajaran terhadap kepekaan sosial, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan adanya sistem hierarki sosial menjadikan meninggalkan kepentingan tersebut dengan mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan sosial.

Jika dikategorikan ke dalam hal lain, kompetisi adalah suatu hal yang baik dengan berkompetisi dengan sehat. Akan tetapi, yang sering terjadi dan ditemukan kompetisi yang lahir adalah kompetisi yang tidak sehat atau kompetisi yang tidak mempertimbangkan moral. Menurut Maslow, seorang psikolog asal Amerika yang mengembangkan teori *Hierarki of Needs* menjelaskan bahwa “individu memiliki motivasi yang tersusun atas kelekatan didalam diri, dorongan dan pemuasan”(Rahmi et al., 2022). Suatu fenomena dikatakan sebagai hierarki sosial, jika terdapat stratifikasi atau kelas sosial yang menunjukkan suatu keistimewaan terhadap individu.

Ilustrasi dari sistem hierarki sosial yang diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari di gambarkan ke dalam bentuk animasi, salah satunya yaitu anime *Classroom of the Elite*. Didalam anime tersebut, menceritakan karakter fiksi ini bernama Ayanokoji Kiyotaka, tidak seperti anime-anime lainnya, anime yang ditulis oleh Shuogo Kinugasa ini mengambil konsep menciptakan manusia sempurna yang tidak mempunyai celah dalam hal akademik dan fisiknya, dengan berlatar belakangan sebagai siswa SMA yang baru masuk ke sekolah metropolitan Jepang.

Dalam sekolah metropolitan tersebut terdapat suatu sistem yang menjadikan anime ini tidak seperti anime-anime bergenre sekolah lainnya, yaitu adanya sistem poin sebagai alat transaksi siswa dan juga untuk menentukan kedudukan kelas dalam satu angkatan. Poin diberikan kepada setiap siswa di sekolah setiap sebulan satu kali pada tanggal 1. Perolehan poin pertama kali diberikan ketika hari pertama masuk sekolah yaitu sebanyak 100.000 yen. Pemberian poin yang diberikan oleh sekolah kepada setiap siswa dan kelas tidak selalu sama setiap bulannya, terdapat beberapa ujian khusus yang diujikan kepada setiap kelas untuk menentukan seberapa banyak mereka

mendapatkan poin berikutnya. Poin didalam sistem sekolah ini tidak hanya dipergunakan untuk alat transaksi pengganti uang kertas, tetapi sebagai syarat yang diperlukan untuk naik kelas ke kelas atas.

Diinformasikan dalam anime tersebut, terdapat empat kelas (A, B, C, dan D) yang setiap kelasnya ditentukan melalui nilai dari ujian masuk sekolah. Mudahnya siswa kelas A adalah kelas dengan nilai akademik diatas rata-rata nilai angkatan dan siswa kelas D adalah kelas dengan nilai akademik dibawah rata-rata angkatan. Keuntungan dari siswa yang nantinya lulus dari kelas A ialah pasti lulus dalam semua perguruan tinggi yang diinginkan dan juga pekerjaan yang diinginkan. Adanya peraturan bahwasannya dimungkinkan untuk pindah kelas dengan mengalahkan poin dari kelas lainnya menjadikan semua siswa di sekolah metropolitan ingin lulus sebagai lulusan kelas A.

Tokoh Ayanokoji menjadi perspektif utama dari anime ini dengan karakter yang tidak ingin terlihat mencolok oleh orang lain dan juga analisa yang tajam terhadap suatu fenomena yang digambarkan didalam anime. Sedikitnya informasi yang di ketahui sangatlah penting untuk memanfaatkan celah dari informasi yang didapat. Tidak jarang juga Ayanokoji menjadikan temannya sebagai bonekanya untuk menutupi perbuatan yang ia lakukan kepada orang lain. Ayanokoji juga mengungkapkan pemikirannya pada episode 12 ketika ia dengan teman-temannya yang lain sedang merayakan sekaligus mempertanyakan kemenangan besarnya dalam ujian khusus dipulau terpencil. *“Tapi Horikita, aku tidak pernah menganggapmu sebagai rekanku. Baik itu kau atau yang lainnya. Semua manusia hanyalah alat. Tidak peduli bagaimanapun caranya. Tidak peduli apa yang harus dikorbankan. Di dunia ini, menang adalah segalanya. Asalkan pada akhirnya aku yang menang, itu sudah cukup”*. Ketidak adanya rasa pertemanan, emosi, dan moral didalamnya menjadikan ia sebagai tokoh yang menggambarkan sifat machiavellinisme dan juga memanfaatkan celah dalam sistem hierarki disekolahnya.

Dengan menerapkan konsep machiavellianisme, Ayanokoji membawa kelasnya menuju kemenangan ketika diadakannya ujian khusus yang di adakan di pulau

terpencil. Jika meninjau dari aspek pragmatismenya, konsep ini memang sangat efektif untuk di realisasikan, tetapi keuntungan hanya diperoleh beberapa pihak saja. Karna pada akhirnya semua yang berpartisipasi untuk mencapai kekuasaan akan dimanipulasi kembali. Dan jika melihat dari segi moralitasnya, sistem hierarki sosial bersifat imoral dengan menjadikan manusia sebagai batu loncatan atau alat dari sang penguasa.

Konteks yang terdapat didalam anime *Classroom of the Elite*, tindakan atas moralitas digambarkan dalam animenya, seperti contoh di episode 1, ketika didalam bus masuk seorang nenek yang sedang mencari tempat untuk duduk, kemudian Kushida berbicara dengan Koentji yang memang saat itu sedang duduk di kursi prioritas. Tetapi, Koentji tidak memberikan kursi tersebut karna menurutnya “*berdiri juga membutuhkan usaha dan terlihat nenek tersebut masih sanggup untuk berdiri*”. Tidak berakhir sampai disitu, Kushida kemudian menawarkan tempat duduk kepada penumpang yang ada di dalam bus untuk menyerahkan tempat duduknya kepada si nenek. Barulah ada orang yang bersedia memberikannya tempat duduk.

Kushida yang menjalankan peran sebagai tokoh masyarakat dengan melakukan tindakan tanpa pamrih atau mengharap balasan oleh si nenek. Koentji yang teguh atas pendiriannya untuk tidak memberikan kursinya kepada si nenek karna menurutnya hal itu adalah tindakan yang percuma karna tidak akan berdampak apa-apa. Perilaku ini adalah perlakuan immoral yang seharusnya sudah menjadi utama bagi seseorang yang lebih lemah fisiknya untuk duduk di kursi prioritas. Dan juga, orang-orang yang melihat atau mendengar kejadian tersebut termasuk tindakan immoral, karna seperti yang dikatakan Koentji. Kemudian, seseorang yang memberikan kursinya kepada si nenek adalah gambaran bahwa manusia sejatinya tidak ingin berbuat adil dan hanya ingin memuaskan hasrat egoisnya sendiri, sehingga tindakan tersebut bisa dikatakan tindakan yang mengacu pada emosi kasihan.

Salah satu sistem kekuasaan yang timbul ialah machiavellinisme. Machiavellinisme adalah salah satu dari trilogi *dark psychology* yang cenderung memiliki sifat manipulatif, berbohong, tidak peduli terhadap orang lain, dan kejam (Williams, 2002b). Biasanya, machiavellinisme dikaitkan dengan dunia politik, karena

pada awalnya Niccolo Machiavelli menulis buku yang berjudul “*Il Prince*” (1532) sebagai saran kepada para penguasa pada saat itu untuk memperoleh, mempertahankan, dan memperluas kekuasaan.

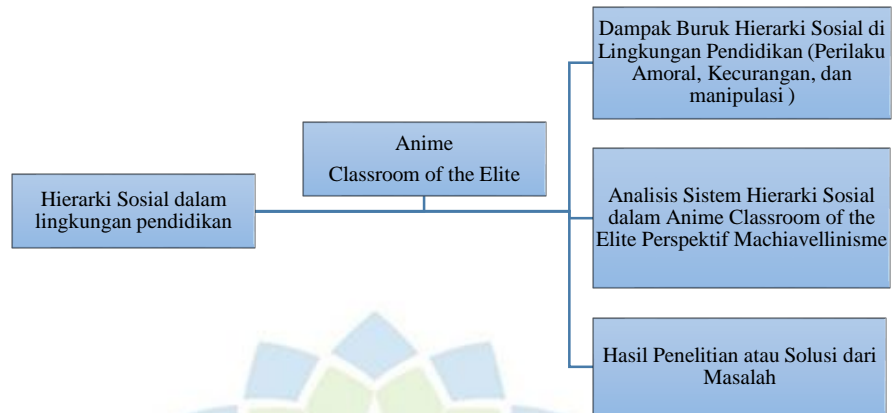
Niccolo Machiavelli dikenal sebagai seorang politikus, dan filsuf yang hidup di zaman *Reneisans* yang lahir pada tahun 1469 di Florence, Italia. Sebagai seorang anak dari ayahnya yang mendalami hukum, ia mengikuti jejak ayahnya dengan menjadi pemerintah kota Florence (Hardiman, 2004). Ketika Machiavelli menjabat didalam pemerintahan, zaman itu dikenal dengan sebutan *Middle Age* dimana Eropa sedang dalam keadaan suram, bisa dikatakan di zaman tersebut kekuasaan berada dibawah dominasi gereja Katolik yang di pimpin oleh Paus, yang menyebabkan kekuasaan raja-raja berada dibawah kendali gereja. Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat mempengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh raja-raja. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan gereja, tetapi hal-hal yang merugikan gereja akan mendapat balasan yang sangat kejam (Saifullah, 2014). Menurutnya agama tidak seharusnya berada dipuncak kekuasaan suatu Negara tetapi Negara yang harus mendominasi agama. Gagasan ini dikeluarkan oleh Machiavelli bukan bermaksud untuk meniadakan Tuhan, tetapi untuk memajukan perkembangan Negara. Memang menurut Machiavelli ajaran-ajaran moral dan dogma-dogma agama tidak begitu penting, tetapi semua itu ada didalam ajaran agama guna mempersatukan Negara. Jadi, menurut Machiavelli agama mempunyai sisi pragmatis untuk mengintegrasikan Negara (Hardiman, 2004).

Machiavelli menulis buku yang berjudul *Il Prince* (Sang Penguasa) sebagai arahan kepada para penguasa pada saat itu untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan mereka. Pada awalnya, buku ini menjadi tentangan karna dianggap tidak manusiawi dan tidak bermoral dengan sudut pandang pragmatis sebagai acuan untuk berkuasa. Tetapi, pada abad ke-20 banyak yang mengadaptasi pikiran politik Machiavelli dalam mengambil alih kekuasaan (Hardiman, 2004). Psikolog Richard Christie dan Florence Geis menamai sifat tersebut dengan nama Niccolò Machiavelli karena mereka menggunakan pernyataan yang disunting dan dipotong

yang terlihat oleh karya-karyanya untuk mempelajari variasi perilaku manusia (Colman, 2001). Dalam ranah psikologi, machiavellinisme adalah sikap seseorang yang misantropis dan manipulasi, dimana kekuasaan, perencanaan yang matang, dan penipuan saling berkaitan. Karenanya, machiavellinisme adalah sifat yang harus dihindari dan termasuk ke dalam *Dark Triad Psychology* bersama dengan narsisme dan psikopat.

Machiavellinisme yang awalnya adalah sebuah konsep politik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, kini bergeser menjadi persoalan psikologis. Dikarenakan konsep ini menjadi gambaran sifat kepribadian seseorang yang melibatkan manipulasi, ketidakpercayaan, dan lebih memerhatikan kepentingan pribadi. Ketika seseorang menerapkan konsep machiavellinisme kedalam kehidupan sehari-hari, terkadang perilaku manipulasi dapat menjadi masalah di lingkungan masyarakat. Ketidakpedulian terhadap moralitas menjadikan machiavellinisme sebagai masalah yang serius di kalangan psikologis, karena dapat menghancurkan harmonis sosial.

Perilaku machiavellianisme dapat dicirikan dalam beberapa karakteristik yang terdiri dari tiga hal yang saling berhubungan. (1). Ketika berkomunikasi dan berurusan dengan orang lain, seorang yang mengadaptasi machiavellinisme akan melakukan tindakan manipulatif (2). Berpandangan dengan sinis terhadap sifat bawaan manusia serta (3) Berpandangan bahwa mencari keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan orang lain (Rizal & Handayani, 2021).



Berdasarkan kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Classroom of the Elite sebagai medium naratif yang merepresentasikan sistem hirarki sosial modern melalui pandangan Machiavellianisme. Berangkat dari teori hierarki sosial, teori konflik, dan konsep kepemimpinan Machiavelli, penelitian ini memetakan hubungan antara strategi manipulatif tokoh-tokoh utama dengan pembentukan dan reproduksi ketimpangan kekuasaan di lingkungan sekolah fiksi tersebut. Alur logis kerangka ini menunjukkan bahwa praktik Machiavellian (seperti kontrol informasi, aliansi strategis, dan instrumentalitas relasi sosial) tidak hanya menjaga dominasi aktor kuat, tetapi juga menormalisasi ketidaksetaraan struktural yang akhirnya memicu resistensi laten di kalangan siswa.